

## PEMBELAJARAN KREATIF PRODUKTIF MELALUI POHON LITERASI DI MAS HIDAYATULLAH KABUPATEN BANJAR

Novia Winda<sup>1</sup>, Erni Susilawati<sup>2</sup>, Alimuddin A. Djawad<sup>3</sup>

Universitas PGRI Kalimantan<sup>1</sup>, Universitas PGRI Kalimantan<sup>2</sup>, Universitas PGRI Kalimantan<sup>3</sup>

Pos-el: noviawinda05@upk.ac.id<sup>1</sup>, rnisusilawati@upk.ac.id<sup>2</sup>, aldin331966@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Siswa sebagai objek pendidikan memiliki perbedaan individual berdasarkan intelegensia, emosi, motivasi, minat, dan gaya belajar. Perbedaan individual ini memberikan warna dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peranan tersendiri untuk menjadi bagian dalam perbedaan individual ini. Temuan hasil observasi, peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan bosan mengikuti pembelajaran. Peneliti juga melihat belum ada aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa menciptakan produk inovasi yang kreatif pada proses pembelajaran. Jika hal ini terus berlanjut pembelajaran akan berlangsung begitu saja, tidak menyenangkan, dan bisa berimbas pada hasil belajar kurang memuaskan. Dengan demikian diperlukan metode pembelajaran baru untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah 1) Menerapkan metode pembelajaran kreatif produktif melalui pohon literasi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dan 2) Pembuatan pohon literasi ini mampu menjadi sebuah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan tahapan: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Instrumen penelitian penelitian ini adalah alat dan bahan untuk pembuatan pohon literasi. Kegiatan ini didokumentasikan dalam bentuk foto. Teknik pengumpulan data dengan menyiapkan bahan-bahan pembuatan pohon literasi dan melibatkan seluruh siswa kelas X dalam pembuatan pohon literasi. Tahapan pembelajaran kreatif produktif yakni: (1) orientasi, (2) eksplorasi, (3) interpretasi dengan menilai hasil eksplorasi, (4) re-kreasi, dan (5) evaluasi. Kegiatan penelitian di MAS Hidayatullah Kabupaten Banjar ini yang mampu menerapkan metode pembelajaran kreatif produktif melalui pohon literasi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dan pembuatan pohon literasi ini mampu menjadi sebuah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kreatif, Produktif, Pohon Literasi.

### ABSTRACT

*Students as educational objects have individual differences based on intelligence, emotions, motivation, interests, and learning styles. These individual differences provide color in the learning process. Teachers have their own role to be part of these individual differences. The findings of the observation results showed that students were less actively involved in the learning process and bored of participating in learning. Researchers also see that there are no learning activities that involve students creating creative innovation products in the learning process. If this continues, learning will take place just like that, is not fun, and can have an impact on unsatisfactory learning outcomes. With this, a new learning method is needed to actively involve students in the learning process. The objectives of this research are 1) Applying productive*

*creative learning methods through literacy trees to improve the quality of the teaching and learning process, and 2) The creation of this literacy tree is able to become a School Literacy Movement (GLS) which aims to foster a culture of reading, writing, listening, and speaking to school residents, both principals, students, and teachers which leads to the ability to understand information analytically, critical, and reflective. This study uses a qualitative descriptive research method. The research technique uses classroom action research (PTK), with the following stages: 1) planning, 2) action, 3) observation, 4) reflection. The research instrument of this research is tools and materials for making literacy trees. This activity is documented in the form of photos. The data collection technique is by preparing materials for making literacy trees and involving all students of class X in making literacy trees. The stages of productive creative learning are: (1) orientation, (2) exploration, (3) interpretation by assessing the results of exploration, (4) re-creation, and (5) evaluation. This research activity at MAS Hidayatullah Banjar Regency which is able to apply productive creative learning methods through literacy trees to improve the quality of the teaching and learning process, and the creation of this literacy tree is able to become a School Literacy Movement (GLS) which aims to foster a culture of reading, writing, listening, and speaking to school residents, both principals, students, and teachers which leads to the ability to understand information analytically, critical, and reflective.*

**Keywords:** *Creative, Productive Learning, Literacy Tree.*

## 1. PENDAHULUAN

Siswa sebagai objek pendidikan memiliki perbedaan individual berdasarkan intelegensi, emosi, motivasi, minat, dan gaya belajar. Perbedaan individual ini memberikan warna dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peranan tersendiri untuk menjadi bagian dalam perbedaan individual ini. Guru menentukan sukses dan tidaknya proses pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari nilai hasil belajar, baik berupa skor, laporan, dan deskripsi. Untuk mencapai keberhasilan ini guru harus menemukan metode pembelajaran yang tepat dan efektif untuk menjadikan perbedaan individual sebagai hal yang unik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan hasil observasi, siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan bosan mengikuti pembelajaran. Peneliti juga melihat belum ada aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa menciptakan produk inovasi yang kreatif pada proses pembelajaran. Jika hal ini terus berlanjut pembelajaran akan berlangsung begitu saja, tidak menyenangkan, dan bisa berimbas pada hasil belajar kurang memuaskan. Dengan demikian diperlukan metode pembelajaran baru untuk

melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka menuntaskan permasalahan tersebut, kita bisa menerapkan teori konstruktivisme, yakni metode pembelajaran kreatif produktif. Penggunaan metode ini diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran, melibatkan siswa secara aktif, dan membuat inovasi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah 1) Menerapkan metode pembelajaran kreatif produktif melalui pohon literasi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dan 2) Pembuatan pohon literasi ini mampu menjadi sebuah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Melalui penafsiran dari hasil observasi, percobaan dan metode kreatif produktif dikembangkan dari berbagai pendekatan belajar yang membentuk peserta didik untuk menghasilkan produk kreatif sebagai re-kreasi atau pemahamannya terhadap topik yang telah dikaji (Agustin, 2012).

Adapun karakteristik metode pembelajaran kreatif-produktif adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik terlibat secara emosional dan intelektual saat pembelajaran; (2) Melalui percobaan dan diskusi, peserta didik secara mandiri didorong aktif untuk bisa membangun dan menemukan konsep yang akan dikaji; (3) Peserta didik menjadi lebih kreatif karena antusias untuk melakukan percobaan dan menciptakan hasil baru dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas (Aswardi, dkk, 2021).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Bogdan dan Miller, dalam Moleong, 2006:3). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2022:9).

Teknik penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tahapan PTK ini terbagi menjadi 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Instrumen penelitian penelitian ini adalah alat dan bahan untuk pembuatan pohon literasi, seperti gunting, kertas, karton, double tip, kertas, pensil. Kegiatan ini didokumentasikan dalam bentuk foto dan video.

Teknik pengumpulan data dengan menyiapkan bahan-bahan pembuatan pohon literasi dan melibatkan seluruh siswa kelas X dalam pembuatan pohon literasi. Pembuatan pohon literasi ini bertujuan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran kreatif produktif. Ada 5 tahapan pembelajaran kreatif produktif antara lain (1) orientasi dengan mengomunikasikan tujuan, materi,

waktu, langkah-langkah pembelajaran, hasil akhir yang diharapkan dari siswa, serta penilaian yang diterapkan, (2) eksplorasi dengan melakukan pemecahan masalah/konsep yang dikaji melalui berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, dan berselancar di internet, (3) interpretasi dengan menilai hasil eksplorasi melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab atau bahkan berupa percobaan kembali, jika memang hal itu diperlukan kembali, (4) re-kreasi dengan menugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil proyek yang kami laksanakan di MAS Hidayatullah Kabupaten Banjar ialah menerapkan metode pembelajaran kreatif produktif melalui pohon literasi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pembuatan pohon literasi dilaksanakan di kelas X MIPA 1 dengan jumlah siswi 27 orang dengan materi wawasan. Dalam pembuatan pohon literasi ini siswi terlibat aktif dari awal hingga akhir. Sehingga tercipta pembelajaran kreatif produktif.

### Pembahasan

Proses pembelajaran bisa kita lihat pada gambar berikut.



**Gambar 1**  
**Siswa Terlibat Aktif Membuat Pola dan Memotong Kertas**

Pada gambar 1 siswi-siswi sudah menyediakan alat dan bahan untuk membuat pohon literasi. Siswi mendapatkan tugas masing-masing dan mengerjakannya dengan antusias. Para siswi berkreasi dengan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Pembelajaran berlangsung dengan efektif. Guru mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif produktif melalui pohon literasi.



**Gambar 2**  
**Siswa Terlibat Aktif Membuat Pohon Literasi**



**Gambar 3**  
**Pohon Literasi menjadi bagian dari Kelas X MIPA 1**

Pada gambar 3 dapat kita lihat pohon literasi sudah selesai dibuat oleh siswi kelas X MIPA 1 MAS Hidayatullah Kabupaten Banjar. Pohon berbentuk dua dimensi, kertas berbentuk daun ini ditempel dengan lem.

Para siswi menuliskan gagasan/pendapat/ pemahaman mereka pada daun di pohon literasi. Pembuatan pohon literasi ini hasil kolaborasi guru dengan

siswi-siswi dalam pembelajaran kreatif produktif.

Literasi di Indonesia dimulai ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang berbicara mengenai literasi. Permendikbud ini menandai perubahan orientasi KBM dari pemberantasan buta aksara kepada KBM untuk meningkatkan kemampuan literasi penduduk. Berkat Permendikbud ini kemudian muncul Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Literasi Nasional atau GLN adalah induk gerakan literasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Lembaga yang menjadi koordinator gerakan ini adalah Badan Bahasa yang sejak tahun 2019 berubah nama menjadi Badan Bahasa dan Perbukuan. Fokus utama GLN meliputi literasi dasar yang terdiri atas enam aspek, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital, dan budaya & kewargaan (Ekayati dan Arifin, 2020).

GLN memiliki tiga turunan program, yaitu Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. MAS Hidayatullah Kabupaten Banjar sebagai bagian yang tak terpisahkan dari GLN terlibat aktif dalam Gerakan Literasi Sekolah. Pembuatan pohon literasi ini mampu menjadi sebuah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat agar program membaca bebas dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan

membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program. Pohon literasi mampu meningkatkan kemampuan dan pemahaman literasi siswa. Siswa mampu mencipta literasi, seperti menulis puisi, menyimpulkan sebuah cerita, dan menyumbangkan karya mereka untuk dipajang di mading sekolah (Girsang dkk, 2022).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan dengan mewajibkan peserta didik membaca buku non pelajaran selama 10 sampai 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat agar program membaca bebas dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program (Pilgreen, 2000).

Ada tiga (3) tahapan dari budaya literasi di sekolah (Retnaningdyah, 2016), yakni:

#### **a. Tahap Pembiasaan**

Pada tahap pembiasaan yaitu 15 menit membaca setiap hari, jurnal membaca harian, penataan sarana literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, memilih buku bacaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan, meningkatkan rasa cinta terhadap membaca di luar jam pelajaran, siswa mampu menumbuhkan dan mengembangkan berbagai macam sumber bacaan serta siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik.

#### **b. Tahap Pengembangan**

Tahap pengembangan yaitu 15 menit membaca setiap hari, jam membaca mandiri untuk kegiatan kurikuler/ko-kurikuler (bila memungkinkan), menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan, penilaian nonakademik, pemanfaatan berbagai kegiatan untuk portofolio membaca, pengembangan lingkungan fisik, sosial, dan afektif. Tujuannya yaitu membangun interaksi antar siswa, mengasah kemampuan siswa dalam menanggapi buku, mengasah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, serta mendorong siswa untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

#### **c. Tahap Pembelajaran**

Kegiatan pada tahap pembelajaran yaitu 15 menit membaca, pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin, pemanfaatan berbagai kegiatan untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks, penilaian akademik, pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, siswa mampu mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif, siswa mampu mengembangkan kemampuan untuk memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.

Pohon literasi merupakan media atau alat pembelajaran yang terbuat dari kertas yang berbentuk seperti pohon (2D) atau bisa juga dibuat dari ranting pohon kering yang dibentuk menjadi daun, bunga atau buah (3D) (Niantari dalam Ain, dkk., 2023). Pembuatan pohon literasi dilakukan dengan sistem individu atau berkelompok. Kegiatan ini membuat siswa kreatif dan produktif. Mereka mampu memahami secara teori. Kemudian mampu mempraktikannya menjadi sebuah karya nyata.

Berdasarkan 3 tahapan tersebut, siswi MAS Hidayatullah Kabupaten Banjar mampu membuat pohon literasi berbentuk 2 dimensi. Siswi-siswi ini telah mengikuti tahapan dari budaya literasi di sekolah. Siswi tidak hanya membaca saja, tetapi siswi-siswi ini mampu menyampaikan ide/gagasan/dan pemahaman mereka pada daun literasi.

Setelah semua siswi menuliskan gagasan mereka pada daun literasi. Daun-daun ini mereka tempelkan pada pohon literasi. Akhirnya pohon literasi ini dapat menghiasi kelas sebagai pajangan. Selain itu pohon literasi menjadi inovasi pembelajaran. Karena pohon literasi ini dibuat secara bersama-sama oleh siswi dan guru dalam pembelajaran kreatif produktif.

Pembelajaran Kreatif Produktif merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pembelajaran kreatif produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar (Solihatin, 2012: 161).

Sedangkan menurut Zulkifli (dalam Purwo) model pembelajaran kreatif produktif merangsang siswa untuk lancar dan luwes dalam berfikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan yang sangat menarik selama pembelajaran yang disertai usaha-usaha yang dapat menciptakan suasana yang bermakna menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat agar program membaca bebas dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program (Pilgreen, 2000).

Ada tiga (3) tahapan dari budaya literasi di sekolah (Retnaningdyah, 2016), yakni:

#### **a. Tahap Pembiasaan**

Pada tahap pembiasaan yaitu 15 menit membaca setiap hari, jurnal membaca harian, penataan sarana literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, memilih buku bacaan. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan, meningkatkan rasa cinta terhadap membaca di luar jam pelajaran, siswa mampu menumbuhkan dan mengembangkan berbagai macam sumber bacaan serta siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik.

#### **b. Tahap Pengembangan**

Tahap pengembangan yaitu 15 menit membaca setiap hari, jam membaca mandiri untuk kegiatan kurikuler/ko-kurikuler (bila memungkinkan), menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan, penilaian nonakademik, pemanfaatan berbagai kegiatan untuk portofolio membaca, pengembangan lingkungan fisik, sosial, dan afektif.

Tujuannya yaitu membangun interaksi antar siswa, mengasah kemampuan siswa dalam menanggapi buku, mengasah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, serta mendorong siswa untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

#### **c. Tahap Pembelajaran**

Kegiatan pada tahap pembelajaran yaitu 15 menit membaca, pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin, serta pemanfaatan berbagai kegiatan untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks, penilaian akademik, pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik.

Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, siswa mampu mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif, siswa mampu

mengembangkan kemampuan untuk memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.

Pohon literasi merupakan media atau alat pembelajaran yang terbuat dari kertas yang berbentuk seperti pohon (2D) atau bisa juga dibuat dari ranting pohon kering yang dibentuk menjadi daun, bunga atau buah (3D) (Niantari dalam Ain, dkk., 2023). Pembuatan pohon literasi dilakukan dengan sistem individu atau berkelompok. Kegiatan ini membuat siswa kreatif dan produktif. Mereka mampu memahami secara teori. Kemudian mampu mempraktikkannya menjadi sebuah karya nyata.

Berdasarkan 3 tahapan tersebut, siswi MAS Hidayatullah Kabupaten Banjar mampu membuat pohon literasi berbentuk 2 dimensi. Siswi-siswi ini telah mengikuti tahapan dari budaya literasi di sekolah. Siswi tidak hanya membaca saja, tetapi siswi-siswi ini mampu menyampaikan ide/gagasan/dan pemahaman mereka pada daun literasi. Setelah semua siswi menuliskan gagasan mereka pada daun literasi. Daun-daun ini mereka tempelkan pada pohon literasi. Akhirnya pohon literasi ini dapat menghiasi kelas sebagai pajangan. Selain itu pohon literasi menjadi inovasi pembelajaran. Karena pohon literasi ini dibuat secara bersama-sama oleh siswi dan guru dalam pembelajaran kreatif produktif.

Pembelajaran Kreatif Produktif merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pembelajaran kreatif produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar (Solihatini, 2012: 161).

Sedangkan menurut Zulkifli (dalam Purwo) model pembelajaran kreatif produktif merangsang siswa untuk lancar

dan luwes dalam berfikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan yang sangat menarik selama pembelajaran yang disertai usaha-usaha yang dapat menciptakan suasana yang bermakna.

Berdasarkan pendapat beberapa tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran kreatif produktif adalah pembelajaran bermakna, menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang baru. Pembelajaran ini mampu meningkatkan kualitas dan hasil belajar.

#### 4. SIMPULAN

Kegiatan penelitian di MAS Hidayatullah Kabupaten Banjar ini yang mampu menerapkan metode pembelajaran kreatif produktif melalui pohon literasi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dan pembuatan pohon literasi ini mampu menjadi sebuah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Penelitian ini juga sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yakni menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat agar program membaca bebas dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

A. Aswardi, D. T. P. Yanto, and T. Ta`ali, (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Menengah Kejuruan melalui Pelatihan Otomasi Industri. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional)*, Vol. 7, No. 2, 355–360.

- Agustin, Atalya., Zulaeha, Ida. (2012). Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek Bermuatan Konservasi Budaya dan Menulis Kreatif dengan Model Kreatif-Produktif Melalui Metode Ekspresi Tulis dan Visual Berdasarkan Minat Sastra. *Journal of Primary Educational*, 1(2), 97-102.
- Ain, U.S., dkk., (2023). Pengembangan Media Pohon Literasi Berbasis Cerita Rakyat Suku Sasak untuk Siswa. *Jurnal of Classroom Action*. 351-358.
- Depari, R. B. B., Harianja, P., Purba, C. A., & Prasetya, K. H. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Siswa SMP Budi Setia Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 439-449.
- Ekayati, Rini dan Muhammad Arifin. (2020). Gerakan Literasi Kampung Sadar Sastra (Gelikam Rasa) di Desa Manunggal. *Prodikmas: Jurnal Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*. 5 (1). 6-10.
- Girsang, Bina Melvia, dkk. (2022). Pohon Literasi sebagai Media Pembelajaran dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa SMP Kartika 1-I Medan. *Kalandra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 138-141.
- Hafida, S. N., & Mukhlisina, I. (2023). Pengembangan Media Kartu Pantun Dalam Pembelajaran Menulis Pantun Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 127-132.
- Lubis, R. S., Sinuhaji, R. D. S. B., & Manullang, E. R. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Smk Pangeran Antasari Medan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 48-53.
- Purwo, S. (2017). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Kreatif- Produktif di Sekolah Dasar. *Jurnal Dewantara*. Vol. 3 No. 1. 85-103.
- Sari, E. P., & Mukhlisina, I. (2023). Pengembangan Media Papan Tebak Gambar pada Teks Deskripsi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 118-126.
- Septika, H. D., Ilyas, M., & Prasetya, K. H. (2024). Development Of Teaching Modules Based On Local Wisdom In Learning Literature Writing For Students In Elementary School Teacher Education Program. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 89-94.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward And Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106-117.